

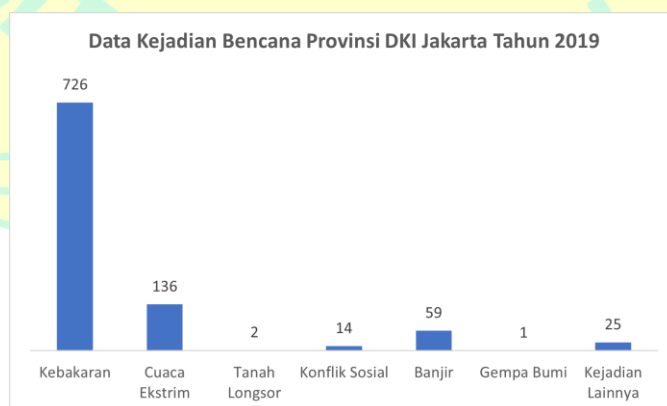
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam potensi bencana yang disebabkan karena faktor alam dan faktor non alam. Bencana yang disebabkan karena faktor alam merupakan bencana yang terjadi karena adanya perubahan pada alam yang terjadi secara perlahan atau terjadi secara cepat.¹ Bencana yang disebabkan karena faktor non alam merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa non alam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.² Berdasarkan pendapat tersebut bencana dapat dibedakan menjadi dua yaitu bencana yang disebabkan karena faktor alam dan bencana yang disebabkan karena faktor non alam.

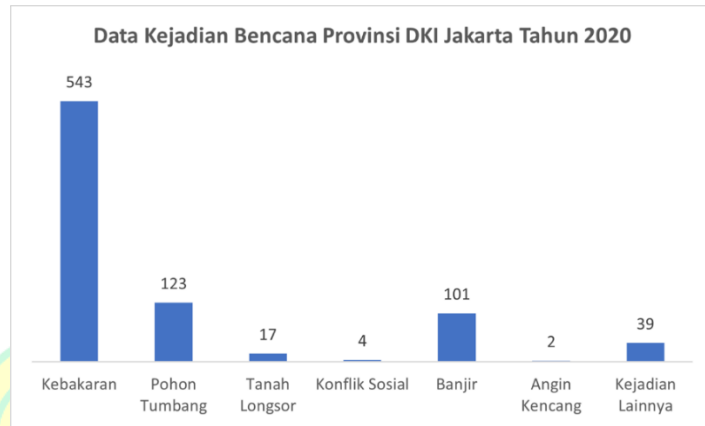
Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta atau yang disingkat menjadi BPBD Provinsi DKI Jakarta menerbitkan laporan tahunan data kejadian bencana di provinsi DKI Jakarta dari tahun ke tahun di perpustakaan *online* milik BPBD Provinsi DKI Jakarta. Data kejadian bencana provinsi DKI Jakarta digambarkan pada bagan berikut.



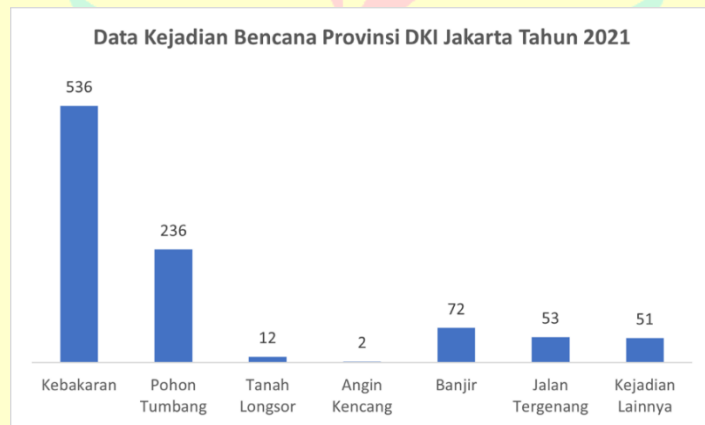
Gambar 1.1 Data Kejadian Bencana Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019
Sumber: [Perpustakaan - BPBD Provinsi DKI Jakarta](#)

¹ Aulia Fadhli, *Mitigasi Bencana* (Yogyakarta: Gava Media, 2019), hal. 3.

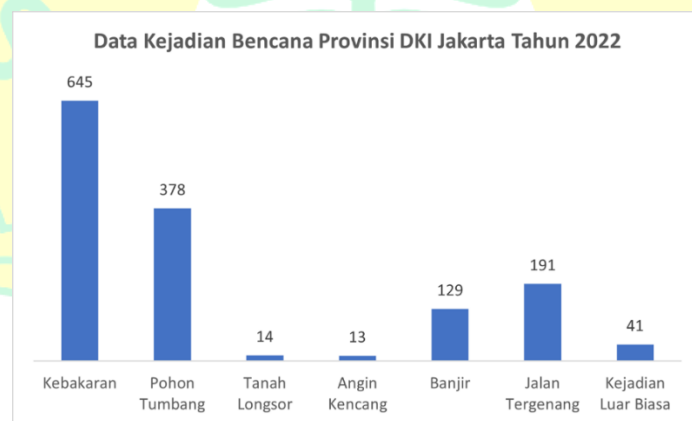
² Eva Nurdinawati, *Menuju Desa Siaga Bencana: Alam, Nonalam, dan Sosial* (Yogyakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri, 2019), hal. 10.



Gambar 1.2 Data Kejadian Bencana Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020
 Sumber: [Perpustakaan - BPBD Provinsi DKI Jakarta](#)

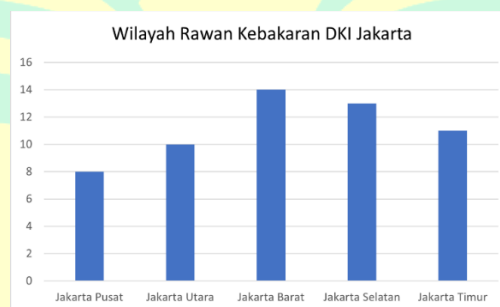


Gambar 1.3 Data Kejadian Bencana Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021
 Sumber: [Perpustakaan - BPBD Provinsi DKI Jakarta](#)



Gambar 1.4 Data Kejadian Bencana Provinsi DKI Jakarta Tahun 2022
 Sumber: [Perpustakaan - BPBD Provinsi DKI Jakarta](#)

Berdasarkan bagan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bencana kebakaran merupakan kejadian yang paling banyak terjadi di provinsi DKI Jakarta. Kebakaran di DKI Jakarta mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Bencana kebakaran di DKI Jakarta sering terjadi di kawasan pemukiman padat penduduk. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta menerbitkan data kepadatan penduduk provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 sebesar 15.978 jiwa setiap 1 km². Data yang diterbitkan oleh BPS menunjukkan bahwa terdapat 15.978 jiwa yang tinggal dalam luas wilayah sebesar 1 km² dari total jumlah penduduk provinsi DKI Jakarta tahun 2021 sebanyak 10.609.681 jiwa.³ Paimin Napitupulu selaku Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta menyebutkan terdapat beberapa wilayah yang rawan kebakaran di DKI Jakarta. Wilayah DKI Jakarta yang rawan kebakaran dijabarkan pada bagan berikut ini.



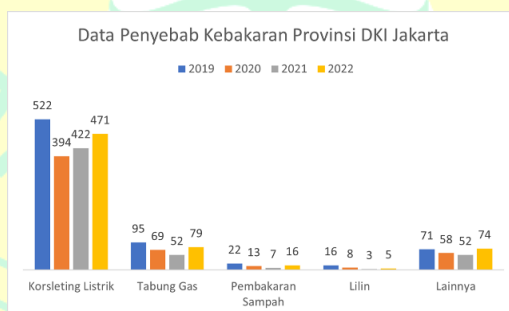
Gambar 1. 5 Data Wilayah Rawan Kebakaran DKI Jakarta
Sumber: [Inilah Daerah Rawan Kebakaran di Jakarta! \(kompas.com\)](#)

Adapun daerah-daerah rawan kebakaran di wilayah Jakarta Pusat yaitu Tanah Tinggi, Galur, Kebon Kosong, Karang Anyar, Kebon Melati, Kebon Kacang, Jati Bunder, dan Kramat. Daerah-daerah rawan kebakaran di wilayah Jakarta Utara yaitu Penjaringan, Kamal Muara, Kapuk Muara, Pademangan Barat, Cilincing, Kali Baru, Sukapura, Warakas, Kebon Bawang, Koja. Daerah-daerah rawan kebakaran di wilayah di Jakarta Barat meliputi Krendang, Kali Anyar, Jembatan Besi, Tambora, Duri Utara, Tangki, Jelambar Raya, Kota Bambu Selatan, Kota Bambu Utara, Palmerah Barat, Kapuk, Cengkareng, Semanan, dan Kalideres. Wilayah Jakarta

³ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2022, 2022*, ([download.html \(bps.go.id\)](download.html(bps.go.id))), hal. 74. Diakses 31 Maret 2023.

Selatan yang rawan kebakaran meliputi Manggarai Selatan, Manggarai, Bukit Duri Selatan, Pejaten Timur, Mampang Prapatan, Cipete Utara, Gandaria Utara, Kebayoran Lama Utara, Petukangan Utara, Petukangan Selatan, Grogol Utara, Karet Belakang, dan Pancoran. Daerah-daerah rawan kebakaran di wilayah Jakarta Timur yaitu Jatinegara Kaum, Kayu Manis, Lubang Buaya, Halim, Kampung Makasar, Kebon Pala, Kramat Jati, Kampung Tengah, Susukan, Ciracas, dan Gedong.⁴ Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa DKI Jakarta memiliki banyak wilayah yang rawan terjadi kebakaran karena padatnya penduduk yang ada di DKI Jakarta.

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di suatu wilayah dapat menimbulkan bencana kebakaran yang dipengaruhi oleh faktor kelalaian manusia (*human error*). Faktor kelalaian manusia (*human error*) dapat seperti instalasi listrik yang tidak berstandar, tidak mematikan kompor saat pergi, membuang puntung rokok sembarangan tanpa mematikan terlebih dahulu, serta kebocoran tabung gas.⁵ Penyebab bencana kebakaran di provinsi DKI Jakarta sangat beragam seperti korsleting listrik, tabung gas, pembakaran sampah, lilin, dan lainnya. Jumlah penyebab bencana kebakaran di provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1.6 Data Penyebab Kebakaran Provinsi DKI Jakarta
Sumber: [Perpustakaan - BPBD Provinsi DKI Jakarta](#)

Bagan tersebut menunjukkan bahwa penyebab bencana kebakaran terbanyak di provinsi DKI Jakarta ialah korsleting listrik. Korsleting listrik

⁴ Kompas.com, *Inilah Daerah Rawan Kebakaran di Jakarta!*, 2012 ([Inilah Daerah Rawan Kebakaran di Jakarta! \(kompas.com\)](#)), hal.1. Diakses 6 Juni 2023.

⁵ Soimatun Aliyah, *Indonesia, Surga Dunia Yang Rawan Bencana*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2021), hal. 88.

adalah hubungan pendek pada rangkaian listrik yang dihasilkan ketika dua ujung konduktor yang berlawanan dihubungkan langsung dengan resistansi terendah dan menghasilkan arus listrik yang tinggi. Korsleting listrik dapat terjadi karena masyarakat tidak menggunakan peralatan listrik yang berstandar, menggunakan atau menumpuk terlalu banyak *T-connector*, tidak melepas pengisi daya, atau dapat disebut dengan kelalaian manusia atau *human error*.⁶ Bencana kebakaran yang terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebagian besar disebabkan oleh korsleting listrik karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan listrik yang berstandar dan aman.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Nomor 15 menyebutkan bahwa anak-anak termasuk dalam kelompok rentan.⁷ Anak-anak termasuk dalam kelompok rentan terkena dampak bencana karena kemampuan dan pengetahuan tentang bencana dan mitigasinya belum cukup sehingga memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang kebencanaan dan mitigasinya penting untuk dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Gorontalo menunjukkan bahwa informasi mitigasi bencana paling banyak diketahui dari sekolah dan berbagai sumber media.⁸ Sekolah menjadi tempat yang memiliki banyak informasi tentang kebencanaan serta mitigasinya karena memiliki banyak informasi dan media yang mendukung dalam memberikan informasi.

Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Surabaya Barat, bahwa kegiatan tentang mitigasi bencana kebakaran di sekolah belum ada.⁹ Pengenalan serta pembelajaran tentang mitigasi

⁶ Putri Winda Lestari, dkk. Penyuluhan dan Simulasi Bahaya Kebakaran Akibat Gas dan Listrik di Kelurahan Kebon Pala, Jakarta Timur. *LENERA (Jurnal Pengabdian)*. Januari 2023, Volume 3, Nomor 1, Hal. 17.

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008

⁸ Ahmad Syamsu Rijal, dkk. Disaster Mitigation Analysis Related to Social and Culture in Gorontalo. *LaGeografia: Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi*. Februari 2021, Volume 19, Nomor 2, Hal. 172.

⁹ Ayu Chaya Nasrullah dan Muhammad Reza. Pengembangan Buku Panduan Kegiatan Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*. Juni 2020, Volume 9, Nomor 1, Hal. 3.

bencana khususnya bencana kebakaran penting untuk diberikan pada anak usia dini agar anak dapat memahami situasi yang membahayakan diri serta dapat melakukan upaya penyelamatan diri dari situasi yang membahayakan diri.

Pengenalan mitigasi bencana kebakaran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode bercerita. Metode bercerita dipilih sebagai metode pembelajaran yang cocok untuk memberikan informasi tentang bencana kebakaran serta mitigasinya pada anak usia dini. Hasil penelitian di Makassar menunjukkan bahwa anak mendapat pengalaman dan pengetahuan yang disampaikan melalui metode bercerita yang dilakukan secara lisan, serta metode bercerita ini dapat melatih dan mengembangkan kemampuan serta mengulang kembali materi yang disampaikan.¹⁰ Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di Palembang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.¹¹ Metode bercerita memiliki manfaat yang baik untuk perkembangan anak usia dini khususnya kemampuan berbahasa anak seperti kemampuan mengulang kembali cerita yang telah dibacakan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan irset dan Teknologi atau yang disingkat dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Bab III Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 4 Ayat 4 poin (f) dan (g)¹²

(f) mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab

¹⁰ Hajrah. Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini. 2018, Hal 13.

¹¹ Izza Fitri. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Bercerita Dengan Media Wayang Kelompok B RA Perwanida. *Jurnal Pelita PAUD*. Desember 2020, Volume 6, Nomor 1, Hal. 67.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022

akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam;

(g) mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama.

Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah mengenai Ruang Lingkup Materi PAUD poin B nomor 6 dan 7¹³.

6. Mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam, yang mencakup materi: (a) pengalaman observasi, eksplorasi, dan eksperimen yang menarik, menantang, dan bermakna bagi kehidupan anak; (b) hubungan sebab akibat terkait pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (c) pengenalan dasar pengetahuan ilmiah untuk memahami situasi dunia nyata dilakukan melalui informasi dari media digital dan/atau nondigital secara bertahap; dan (d) penggunaan dan perekayasa teknologi diperkenalkan secara bertahap dan menyenangkan mulai dari teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama, yang mencakup materi: (a) mendapatkan informasi dilakukan melalui antara lain: percakapan, interaksi, kolaborasi, beragam media, serta eksplorasi fakta dan objek

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022

secara langsung di bawah bimbingan orang dewasa; (b) cara berkomunikasi yang mempengaruhi keterampilan untuk menghasilkan karya bersama orang lain, dan menyampaikan ide/informasi/maksud yang diinginkan; (c) hubungan antara pesan visual yang tertuang dalam berbagai media dengan simbol alfabetis, suara, rangkaian kata, dan makna dari suatu kata; (d) penggunaan ragam cara dan alat tulis sebagai media untuk mengekspresikan pikiran; dan (e) minat, kegemaran, dan gairah pada bacaan yang ditumbuhkan melalui dukungan lingkungan yang kaya literasi, positif, dan bermakna.

Berdasarkan Permendikbudristek yang disebutkan sebelumnya maka kegiatan pengenalan mitigasi bencana kebakaran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita melalui media pembelajaran buku cerita digital.

Melihat kemajuan teknologi saat ini, salah satunya perkembangan *smartphone* atau gawai yang semakin luas. Penggunaan *smartphone* atau gawai tidak hanya beredar di kalangan orang dewasa saja akan tetapi juga beredar di kalangan anak usia dini. Hasil survei yang dilakukan oleh *theAsianParent Insight* bersama *Samsung Kidstime* melalui kegiatan *Mobile Device Usage Among Young Kids* terhadap 2500 orang tua di Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina menunjukkan bahwa 98% responden mengizinkan anaknya menggunakan *smartphone* atau gawai. Tujuan orang tua mengizinkan anak menggunakan gadget untuk keperluan edukasi, ada pula yang bertujuan sebagai hiburan, pengenalan teknologi sejak dini, serta membuat anak sibuk. Waktu yang dihabiskan anak dalam menggunakan *smartphone* atau gawai lebih dari 1 jam setiap kali penggunaan. Harapan utama orang tua memberikan *smartphone* atau gawai pada anak agar membuka aplikasi buku, pendidikan, namun faktanya anak lebih banyak menggunakan *smartphone* atau gawai sebagai hiburan seperti bermain *game* dan menonton video.¹⁴

¹⁴ Theva Nithy, *Survei Tentang Smartphone & Tablet – Hasil Mengejutkan*, ([Survey tentang Smartphone & Tablet - Hasilnya Mengejutkan \(theasianparent.com\)](https://www.theasianparent.com)). Diakses 5 April 2023.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kampar, Riau, menunjukkan bahwa anak usia dini lebih sering menggunakan *smartphone* atau gawai untuk bermain *game* daripada untuk belajar atau bermain bersama teman sebaya di luar rumah. Penggunaan *smartphone* atau gawai pada anak termasuk kategori tinggi dengan durasi lebih dari 120 menit/hari dalam sekali pemakaian sekitar > 75 menit. Penggunaan *smarthphone* atau gawai yang tinggi disebabkan oleh orang tua yang sudah memberikan *smartphone* atau gawai khusus untuk anak sehingga tidak memiliki kontrol serta pengawasan dalam penggunaan *smartphone* atau gawai.¹⁵ Penggunaan gawai yang lama pada anak tidak sesuai dengan rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO). WHO memberikan saran durasi penggunaan gawai (*screen time*) pada anak usia dini berdasarkan usia anak, untuk bayi kurang dari 1 tahun penggunaan gawai tidak direkomendasikan, usia 1-2 tahun tidak diberikan gawai dan usia 2 tahun tidak lebih dari satu jam penggunaan dan lebih baik kurang dari satu jam penggunaan, dan usia 3-4 tahun kurang dari satu jam.¹⁶ Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak usia dini menggunakan gawai bahkan memiliki gawai sendiri dengan tujuan bukan sebagai media edukasi tetapi menjadi sarana hiburan seperti bermain *game* atau menonton video. Durasi waktu penggunaan gawai pada anak usia dini yang tinggi yaitu lebih dari satu jam dalam sekali penggunaan, hal ini tidak sesuai dengan rekomendasi yang diberikan WHO yaitu tidak lebih dari satu jam penggunaan.

Penggunaan gawai yang baik bagi anak usai dini salah satunya sebagai media pembelajaran dan media edukasi untuk penyampaian informasi yang baik. *Ebook* atau buku cerita digital merupakan pilihan yang tepat dalam penyampaian pengenalan mitigasi bencana kebakaran pada

¹⁵ Ita Paridawati, Musnar Indra Daulay, dan Rizki Amalia. Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini di Desa Indrasakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Journal On Teacher Eduaction*. 2021, Volume 2, Nomor 2, Hal. 32.

¹⁶ American Optometric Association, *New WHO Guidance: Very Limited Daily Screen Time Recommended For Children Under 5*, 2019, ([WHO guidance limit screen time for children \(aoa.org\)](https://www.aoa.org/press-releases/new-who-guidance-very-limited-daily-screen-time-recommended-for-children-under-5)), hal 1. Diakses 11 April 2023.

anak usia dini. Media *ebook* yang mudah digunakan dengan menggunakan perangkat elektronik karena bersifat digital dan tidak membutuhkan tempat yang luas untuk penyimpanan.¹⁷ Sesuai dengan hasil penelitian di Jombang, analisis data dengan menggunakan uji Wilcoxon dengan perolehan nilai $|Z|$ adalah 4,74 yang mana $|Z| > Z_{\alpha/2}$, yang berarti bahwa ada pengaruh penggunaan *ebook* terhadap peningkatan pengetahuan mitigasi bencana kebakaran.¹⁸ Hasil penelitian lainnya di Surabaya, uji nonparametrik menggunakan uji Wilcoxon 0,0039 (*p-value*) dengan nilai signifikansi 0,05 yang artinya (*p-value* < 0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak memiliki arti bahwa buku cerita bergambar berbasis digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecakapan literasi digital pada anak.¹⁹ Hasil penelitian yang dilakukan di Kediri menunjukkan bahwa keterampilan menyimak anak usia 5 – 6 tahun meningkat signifikan dengan menggunakan dongeng digital yang menggunakan uji *one way anova* dengan nilai Sig 0,000<0.05 yang mana menunjukkan adanya pengaruh positif dari dongeng digital.²⁰

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media digital memberikan pengaruh atau dampak yang positif bagi anak usia dini. Dampak yang dirasakan anak melalui penggunaan media buku cerita digital yaitu pengetahuan anak tentang bencana kebakaran meningkat, selain itu buku cerita digital juga memberikan dampak meningkatkan kecakapan literasi digital anak serta keterampilan menyimak anak yang juga meningkat dengan menggunakan buku cerita digital.

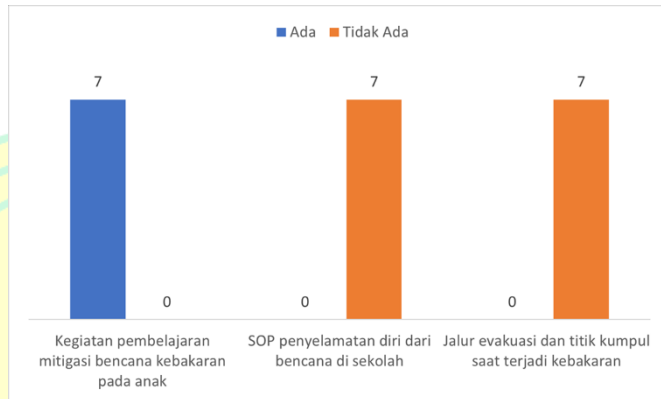
¹⁷ Salsa Ariani Rodhiah dan Lisulfah Roza. Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Ebook Berbasis Multipel Representasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika*. Agustus 2020, Volume 2, Nomor 1, Hal. 144.

¹⁸ Marinda Nur Aini, dkk. Pengembangan Ebook Mitigasi Bencana Kebakaran Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Jurnal On Early Childhood*. Desember 2022, Volume 5, Nomor 5, Hal. 409.

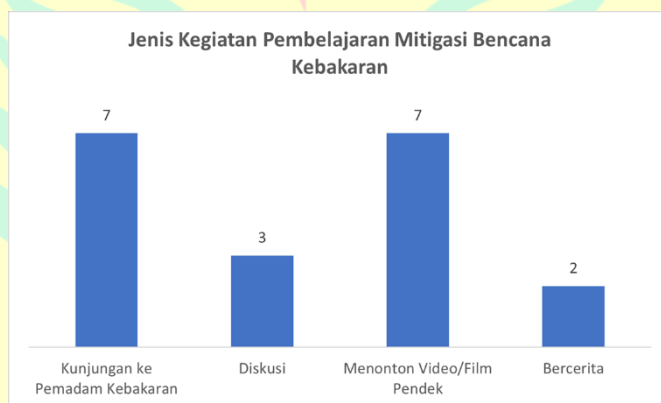
¹⁹ Putri Rizkiyah dan Mallevi Agustin Ningrum. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Digital untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. Februari 2022, Volume 4, Nomor 1, Hal. 127.

²⁰ Munawarotul Fuadah, Dinda Rizki Tiara, dan Eriqa Pratiwi. Pengaruh Dongeng Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*. Juni 2022, Volume 6, Nomor 2, Hal. 306.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, 3 lembaga PAUD di Kecamatan Pulo Gadung mengenai kegiatan pembelajaran tentang mitigasi bencana kebakaran pada anak usia 5 – 6 tahun ditunjukkan oleh bagan berikut.



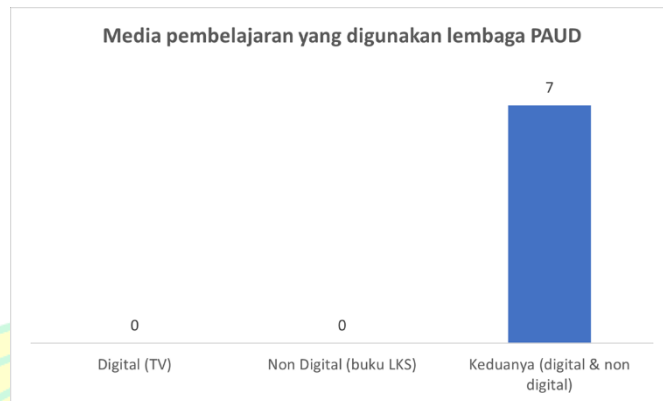
Gambar 1.7 Data Hasil Temuan Lapangan



Gambar 1.8 Data Hasil Temuan Lapangan



Gambar 1.9 Data Hasil Temuan Lapangan



Gambar 1.10 Data Hasil Temuan Lapangan

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di wilayah Kecamatan Pulo Gadung yaitu dalam mengembangkan antisipasi bencana kebakaran pada anak usia dini, kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kebakaran hanya kunjungan langsung ke pos pemadam kebakaran yang dilakukan satu tahun sekali dan menonton video/film tentang kebakaran. Beberapa diantaranya melakukan diskusi dan bercerita setelah melakukan kunjungan ke pos pemadam kebakaran. Sebagian besar lembaga PAUD di Kecamatan Pulo Gadung belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) keselamatan diri dan jalur evakuasi serta titik kumpul jika terjadi keadaan darurat atau saat terjadi bencana. Melihat sumber dan media yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar sebagian besar lembaga PAUD di Kecamatan Pulo Gadung menggunakan media digital dan non digital. Media digital yang digunakan yaitu TV dan gawai sedangkan media non digital yang digunakan masih menggunakan buku paket atau buku LKS.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa beberapa sekolah belum memiliki kegiatan pembelajaran mitigasi bencana kebakaran yang dilakukan secara berkala sehingga kegiatan yang berkaitan dengan kebakaran hanya kunjungan ke pos pemadam kebakaran dan menonton video/film saja. Oleh karena itu diperlukannya media pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan secara berkala untuk menumbuhkan antisipasi terhadap bencana khususnya bencana kebakaran dengan mengembangkan buku cerita digital tentang mitigasi bencana kebakaran untuk anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hal ini yang menjadi dasar penelitian untuk menciptakan dan mengembangkan media buku cerita digital yang merupakan jenis buku elektronik atau buku digital yang mudah digunakan dan tidak membutuhkan banyak ruang penyimpanan. Mengembangkan media buku cerita digital berguna untuk mengenalkan pemahaman kebencanaan kepada anak yang didukung dengan gambar yang berwarna sehingga anak dapat tertarik pada cerita dan dapat memahami isi cerita yang didengar. Adanya media buku cerita digital tentang mitigasi bencana kebakaran diharapkan anak dapat mengetahui kondisi atau situasi yang membahayakan dirinya, mengetahui benda-benda yang dapat menyebabkan terjadinya kebakaran, kegiatan apa yang harus dilakukan sebelum terjadi kebakaran, ketika terjadi kebakaran dan kegiatan yang dilakukan setelah terjadi kebakaran. Guru dan orang tua dapat menggunakan media ini dalam menstimulasi rasa antisipasi terhadap situasi yang membahayakan diri anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang maka dituliskan masalah-masalah apa saja yang terkait topik yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian:

1. Banyaknya jumlah kebakaran yang terjadi di DKI Jakarta.
2. Terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang bencana kebakaran dan penyebabnya.
3. Terbatasnya pengetahuan anak tentang kebakaran dan penyebabnya serta upaya penyelamatan diri.
4. Anak-anak menjadi kelompok yang rentan terkena dampak dari bencana kebakaran.
5. Terbatasnya media pembelajaran yang menarik untuk mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak.
6. Pemberian gawai lebih dini pada balita.
7. Pemanfaatan media digital pada anak hanya sebagai media hiburan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yaitu terbatasnya media pembelajaran yang menarik untuk mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak. Peneliti berinovasi untuk mengembangkan media pembelajaran buku digital tentang mitigasi bencana kebakaran yang mudah digunakan guru, orang tua, dan anak serta tidak membutuhkan ruang penyimpanan yang besar.

Pada penelitian ini juga membatasi usia anak yaitu usia 5 – 6 tahun. Pada usia tersebut anak dapat mengetahui hubungan sebab akibat dari kondisi atau situasi yang terjadi di sekitarnya, mampu menyimak dan menggunakan ragam cara dan alat tulis sebagai media untuk mengekspresikan pikiran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebelumnya, penelitian ini berfokus pada terbatasnya pengetahuan anak tentang kebakaran serta penyebabnya dan terbatasnya media yang menarik untuk mengenalkan mitigasi bencana kebakaran, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah media buku digital mitigasi bencana kebakaran layak digunakan untuk mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak usia 5 – 6 tahun?
2. Mengapa buku digital dipilih untuk mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak usia 5 – 6 tahun?
3. Bagaimana mengembangkan buku cerita digital mitigasi bencana kebakaran untuk mengenalkan pengetahuan tentang mitigasi bencana kebakaran pada anak usia 5 – 6 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya diuraikan berikut ini:

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi terutama dalam bidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini tentang pengembangan media pembelajaran dalam mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak usia 5 – 6 tahun.

2) Kegunaan Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan buku cerita digital selanjutnya yang lebih menarik.

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya peran orang tua untuk ikut serta dalam memberikan edukasi pada anak usia dini mengenai pengetahuan dan sikap tentang mitigasi bencana kebakaran.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah referensi media yang akan diberikan pada anak usia dini tentang mitigasi bencana kebakaran.

d. Anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak usia dini dalam memahami konsep mitigasi bencana kebakaran melalui media yang sesuai dengan karakteristik anak agar dapat dipahami dengan mudah oleh anak usia dini.